

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam struktur kurikulum nasional, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa. Secara terminologis, IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan. Menurut Susanto (2013), pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kemampuan sosial, sikap tanggung jawab, serta kesadaran terhadap nilai-nilai kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian, IPS bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter sosial dan moral siswa. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa hasil belajar IPS di tingkat SMP masih belum optimal. Hasil belajar, menurut Nana Sudjana (2016), adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks IPS, hasil belajar tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu memahami fenomena sosial, berpikir kritis terhadap masalah masyarakat, dan menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bloom (1956) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan). Dalam pembelajaran IPS, ketiga ranah ini seharusnya berkembang secara seimbang: siswa memahami konsep-konsep sosial secara logis (kognitif), menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial (afektif), serta mampu menerapkan pengetahuan sosialnya dalam tindakan nyata (psikomotorik). Namun, kenyataannya, hasil belajar IPS di banyak sekolah masih dominan di ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik belum berkembang optimal. Fenomena rendahnya hasil belajar IPS tampak dari berbagai indikator. Banyak siswa

yang mengalami kesulitan memahami materi karena pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan (*rote learning*) dan minimnya penggunaan media kontekstual. Siswa juga cenderung memandang IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan temuan Matitaputty et al. (2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar IPS tidak hanya disebabkan oleh kesulitan akademik, tetapi juga oleh kurangnya minat dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Selain itu, hasil penelitian Irfan (2025) menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan bentuk konkret dari pencapaian akademik yang tidak hanya mencerminkan pengetahuan kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Cai et al. (2025) menambahkan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari interaksi berbagai faktor, baik internal (seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar) maupun eksternal (seperti metode pengajaran dan lingkungan belajar). Artinya, pencapaian akademik siswa merupakan gabungan antara faktor kognitif, afektif, dan kontekstual. Dari perspektif lain, Almulla (2024) menegaskan bahwa hasil belajar adalah indikator utama keberhasilan proses pendidikan yang menggambarkan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik siswa. Almulla (2024) menyoroti bahwa keberhasilan belajar tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang mendukung keberlangsungan proses belajar. Hal senada juga ditemukan oleh Carroza-Pacheco et al. (2025) yang menjelaskan bahwa hasil belajar di tingkat sekolah menengah merupakan manifestasi dari keberhasilan siswa beradaptasi dengan sistem akademik dan sosial sekolah.

Jika dikaitkan dengan konteks IPS di SMP, maka hasil belajar menjadi ukuran penting dalam menilai sejauh mana siswa telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah. Siswa yang memiliki hasil belajar tinggi tidak hanya mampu menjawab soal dengan benar, tetapi juga dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungannya. Syihabudin Nuha et al. (2024) melalui kajian sistematisnya

menyebutkan bahwa hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial yang saling berinteraksi membentuk perilaku belajar yang utuh dan bermakna.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar IPS di tingkat SMP belum mencapai tingkat optimal sesuai dengan standar pembelajaran yang diharapkan. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Matitaputty et al. (2025), Irfan (2025), serta Carroza-Pacheco et al. (2025), mengungkap adanya kesenjangan antara potensi akademik siswa dan hasil belajar yang diperoleh. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan intelektual baik, namun belum mampu menunjukkan performa akademik yang konsisten. Temuan tersebut menegaskan bahwa hasil belajar tidak semata bergantung pada kecerdasan atau kemampuan memahami materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan belajar.

Rendahnya hasil belajar IPS di SMP juga dapat dilihat dari fenomena kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa pasif dan enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas, menunjukkan rendahnya keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, siswa sering kali hanya belajar untuk memenuhi kewajiban akademik tanpa memahami makna sosial dari materi yang diajarkan. Padahal, IPS seharusnya menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir reflektif, serta kepekaan terhadap permasalahan masyarakat. Dengan demikian, permasalahan rendahnya hasil belajar IPS perlu ditelaah secara lebih mendalam, tidak hanya dari aspek pedagogis, tetapi juga dari dimensi psikologis dan motivasional siswa. Proses belajar yang bermakna membutuhkan kondisi internal yang stabil dan positif, di mana siswa tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga memiliki dorongan, keyakinan, dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam proses tersebut.

Transisi dari pola pembelajaran tematik di SD ke pembelajaran mata pelajaran terpisah atau terpadu yang lebih mendalam di SMP menuntut kemampuan adaptasi yang luar biasa. Siswa yang tidak memiliki ketahanan mental yang cukup akan mudah

merasa tertekan oleh banyaknya materi dan tuntutan akademik. Tekanan tersebut tidak hanya bersumber dari beban kognitif, tetapi juga dari perubahan sosial, lingkungan belajar yang lebih kompetitif, serta ekspektasi guru dan orang tua yang semakin tinggi. Kondisi ini sering kali menimbulkan stres akademik, rasa cemas, bahkan penurunan motivasi belajar yang berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk memahami bagaimana siswa dapat bertahan dan tetap berprestasi meskipun menghadapi berbagai tekanan akademik. Faktor kecerdasan intelektual semata tidak lagi cukup menjamin keberhasilan belajar. Diperlukan kemampuan psikologis untuk bangkit dari kegagalan, menyesuaikan diri terhadap perubahan, dan menjaga motivasi belajar dalam kondisi yang menantang. Kemampuan inilah yang dalam literatur psikologi pendidikan dikenal sebagai resiliensi akademi.

Siswa dengan tingkat resiliensi akademik tinggi akan memandang kesulitan dalam mempelajari konsep ekonomi makro atau menghafal kronologi sejarah bukan sebagai ancaman yang menakutkan, melainkan sebagai tantangan yang harus ditaklukkan. Mereka mampu meregulasi emosi negatif seperti kecemasan atau kebosanan menjadi dorongan motivasional untuk belajar lebih giat. Sebaliknya, siswa dengan resiliensi rendah cenderung rentan terhadap stres, mudah menyerah saat menghadapi soal-soal sukar, dan memiliki mekanisme pertahanan diri yang maladaptif seperti menunda-nunda tugas atau membolos, yang pada akhirnya berdampak langsung pada merosotnya hasil belajar IPS mereka. Resiliensi akademik dapat dipahami sebagai kemampuan dinamis yang melibatkan interaksi antara kemampuan pribadi, motivasi internal, dan dukungan lingkungan yang memungkinkan individu untuk tetap berfungsi secara efektif di bawah tekanan akademik. Siswa dengan resiliensi akademik tinggi menunjukkan kepercayaan diri, kontrol diri, ketenangan emosional, serta komitmen kuat terhadap tujuan akademiknya. Mereka tidak hanya bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi belajar, mengembangkan optimisme, dan mencapai keberhasilan akademik yang lebih konsisten dibandingkan siswa dengan resiliensi rendah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya membedah hubungan antara resiliensi akademik dan prestasi belajar, namun temuan-temuan yang dihasilkan menunjukkan variasi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terdapat studi-studi yang secara konsisten membuktikan pengaruh positif dan signifikan resiliensi terhadap hasil belajar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Matitaputty et al. (2025) pada siswa yang mempelajari IPS menunjukkan bahwa resiliensi akademik berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar sosial. Temuan ini diperkuat oleh studi Irfan (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi tinggi memiliki indeks prestasi yang secara signifikan lebih baik ($p=0.000$) dibandingkan rekan-rekan mereka yang kurang resilien. Studi-studi ini menegaskan premis teoretis bahwa ketangguhan mental adalah prediktor kuat kesuksesan akademik. Namun, literatur akademik tidak sepenuhnya sepakat. Terdapat pula bukti empiris yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu linear atau signifikan. Penelitian Milla & Faizuddin (2025) terhadap calon guru di Indonesia menemukan korelasi yang positif namun sangat lemah ($r=0,086$) dan tidak signifikan secara statistik ($p>0.05$) antara resiliensi akademik dan performa akademik. Demikian pula, studi Janh et al. (2025) pada mahasiswa kesehatan justru menemukan hubungan yang hampir nihil ($r=-0,006$; $p=0,913$), mengindikasikan bahwa tingkat resiliensi tidak secara langsung memengaruhi capaian nilai. Adanya inkonsistensi hasil penelitian ini di satu sisi signifikan, di sisi lain tidak menciptakan sebuah celah penelitian (*research gap*) yang krusial.

Kesenjangan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa resiliensi akademik mungkin tidak bekerja secara tunggal sebagai prediktor hasil belajar, melainkan terdapat mekanisme tidak langsung yang turut memengaruhi hubungan antara keduanya. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang beragam mengenai hal ini. Penelitian yang dilakukan oleh Matitaputty et al. (2025) menunjukkan bahwa resiliensi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Irfan (2025), yang menemukan bahwa resiliensi akademik

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Arab. Namun, hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian Milla dan Faizuddin (2025) terhadap calon guru di Indonesia, yang menunjukkan adanya korelasi positif tetapi sangat lemah dan tidak signifikan antara resiliensi akademik dan hasil belajar. Artinya, resiliensi tidak memberikan pengaruh langsung yang berarti terhadap prestasi akademik. Bahkan, Janh et al. (2025) dalam penelitiannya pada mahasiswa bidang kesehatan menemukan bahwa hubungan antara resiliensi akademik dan hasil belajar bersifat negatif dan tidak signifikan, menunjukkan bahwa ketangguhan akademik tidak selalu berdampak langsung terhadap capaian akademik siswa.

Variasi temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh resiliensi akademik terhadap hasil belajar tidak selalu konsisten, sehingga membuka ruang untuk menelusuri kemungkinan adanya variabel lain yang berperan di antara keduanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan efikasi diri sebagai variabel mediasi yang diduga mampu menjelaskan hubungan tidak langsung antara resiliensi akademik dan hasil belajar IPS. Pemilihan variabel ini didasarkan pada landasan teoritis yang kuat, yaitu Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1997), yang menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri merupakan faktor penting dalam mengarahkan perilaku belajar dan pencapaian akademik. Efikasi diri tidak sekadar menggambarkan seberapa banyak keterampilan yang dimiliki seseorang, tetapi lebih kepada keyakinan bahwa keterampilan tersebut dapat digunakan secara efektif dalam berbagai situasi, termasuk ketika menghadapi kesulitan akademik. Bandura menegaskan bahwa efikasi diri merupakan fondasi utama motivasi, kinerja, dan pencapaian pribadi manusia. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memandang tantangan sebagai peluang untuk belajar, menetapkan tujuan yang lebih tinggi, dan tetap gigih dalam berupaya meskipun menghadapi kegagalan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah mudah ragu terhadap kemampuannya, menghindari tugas-tugas sulit, dan cepat menyerah ketika menemui hambatan.

Bandura (1997) juga menjelaskan bahwa efikasi diri terbentuk melalui empat sumber utama, yakni pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman permodelan (*vicarious experience*), dukungan sosial atau persuasi verbal (*social persuasion*), serta kondisi fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*). Pengalaman keberhasilan dianggap sebagai sumber paling kuat, karena pengalaman sukses di masa lalu akan menumbuhkan keyakinan bahwa individu mampu menghadapi tantangan serupa di masa depan. Dalam konteks pendidikan, seorang siswa yang pernah berhasil mengatasi kesulitan belajar akan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sering mengalami kegagalan tanpa bimbingan atau penguatan positif. Berdasarkan kerangka teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa resiliensi akademik menyediakan “bahan bakar” psikologis berupa ketahanan mental dan kemampuan untuk bangkit dari tekanan, namun agar energi tersebut dapat dikonversi menjadi tindakan belajar yang efektif dan berujung pada hasil belajar yang tinggi, siswa memerlukan keyakinan spesifik bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas akademik yang dihadapi. Keyakinan inilah yang disebut efikasi diri. Siswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik tinggi biasanya telah memiliki pengalaman keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar sebelumnya, yang menurut Bandura merupakan sumber utama pembentuk efikasi diri.

Dengan kata lain, resiliensi akademik yang kuat akan menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pada diri siswa. Selanjutnya, siswa dengan efikasi diri tinggi akan menunjukkan orientasi belajar yang lebih positif, seperti berani menetapkan target yang menantang, berusaha lebih keras, tidak mudah menyerah, dan tetap tekun ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS yang kompleks, seperti konsep interaksi sosial, sistem ekonomi, atau peristiwa sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri berperan sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan antara ketangguhan mental dengan hasil belajar aktual. Tanpa adanya mediasi efikasi diri, seorang siswa mungkin saja tangguh dalam arti tidak mudah stres, tetapi jika ia tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya menguasai materi IPS, maka

ketangguhan itu hanya berfungsi sebagai kemampuan bertahan tanpa pencapaian yang berarti.

Pandangan ini sejalan dengan perkembangan kajian psikologi pendidikan modern yang menempatkan efikasi diri sebagai penghubung utama antara resiliensi dan prestasi akademik. Efikasi diri berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani kemampuan adaptif dengan keberhasilan belajar. Melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, siswa mampu menerjemahkan ketangguhan dan daya juang yang dimiliki menjadi tindakan belajar yang nyata dan produktif. Dengan demikian, kehadiran variabel efikasi diri dalam penelitian ini memiliki relevansi teoretis yang kuat, karena memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana resiliensi akademik dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPS pada siswa SMP.

Konteks penelitian ini difokuskan pada SMP Negeri 74 Jakarta, sebuah institusi pendidikan menengah negeri yang berlokasi di Jl. Pemuda No. 6, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada karakteristiknya yang representatif sebagai sekolah negeri perkotaan yang menghadapi tantangan akademik dan sosial yang kompleks. SMP Negeri 74 Jakarta dikenal sebagai sekolah dengan reputasi akademik yang baik dan telah memperoleh Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Kualitas tenaga pendidiknya juga terbilang tinggi, dengan 97,67% guru telah memenuhi kualifikasi akademik minimal S1 dan 79,07% di antaranya telah memiliki sertifikasi pendidik. Secara geografis, sekolah ini menempati lokasi strategis di kawasan pendidikan yang dikelilingi oleh berbagai institusi ternama seperti Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sekolah swasta favorit, serta lembaga kursus dan bimbingan belajar yang kompetitif.

Namun, di balik profil kelembagaan yang kuat, SMP Negeri 74 Jakarta tidak terlepas dari berbagai tantangan akademik dan psikologis siswa. Lingkungan urban yang dinamis dan padat aktivitas sosial seringkali menjadi sumber distraksi yang tinggi bagi siswa. Akses terhadap teknologi digital dan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengalihkan fokus belajar, menurunkan konsentrasi, serta meningkatkan

tekanan sosial di kalangan remaja. Tekanan tersebut tidak hanya muncul dari faktor eksternal seperti kompetisi akademik dan ekspektasi orang tua, tetapi juga dari dalam diri siswa yang belum sepenuhnya matang secara emosional dalam menghadapi tuntutan belajar di tingkat menengah pertama. Fenomena ini kerap berujung pada stres akademik, kelelahan mental, dan perasaan tidak mampu menghadapi kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Sebagai sekolah negeri di ibu kota, SMP Negeri 74 Jakarta menampung siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan akademik yang heterogen. Kondisi ini menciptakan perbedaan mencolok dalam hal kesiapan belajar dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Beberapa siswa mungkin memiliki dukungan keluarga dan fasilitas belajar yang memadai di rumah, sementara siswa lainnya menghadapi keterbatasan yang membuat mereka sulit mengembangkan strategi belajar yang efektif. Heterogenitas ini juga berdampak pada keyakinan diri dan resiliensi akademik siswa dalam menghadapi tantangan belajar IPS. Siswa dengan dukungan kuat cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi terhadap kemampuan akademiknya, sedangkan siswa yang kurang dukungan rentan mengalami keraguan diri dan cepat menyerah ketika menemui kesulitan.

Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan magang di SMP Negeri 74 Jakarta selama empat bulan. Selama periode tersebut, peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPS dan berinteraksi dengan peserta didik di kelas VII. Dari pengamatan tersebut, muncul fenomena menarik bahwa capaian akademik siswa yang tergolong tinggi tidak selalu diiringi dengan kesiapan mental, motivasi, dan keyakinan diri yang memadai. Secara umum, siswa terlihat mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik, namun di balik itu, banyak yang masih menunjukkan gejala tekanan psikologis, kecemasan belajar, serta keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara prestasi kognitif dengan kesehatan psikologis akademik

siswa, yang dapat berdampak pada keberlanjutan motivasi dan ketahanan belajar mereka.

Untuk memperkuat temuan observasi tersebut, peneliti melaksanakan pra-penelitian terhadap 14 peserta didik kelas VII SMP Negeri 74 Jakarta. Pra-survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi Resiliensi Akademik dan efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang terdiri atas 10 butir pernyataan pada masing-masing variabel, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan gejala rendahnya Resiliensi Akademik. Sebanyak 71,4% peserta didik (10 dari 14 siswa) mengaku sering merasa panik dan stres ketika menghadapi tugas IPS yang banyak, menggambarkan lemahnya kemampuan mengatur emosi dan tekanan belajar. Selain itu, 64,3% siswa menyatakan mudah putus asa ketika tidak memahami materi IPS, yang mengindikasikan masih kurangnya kemampuan bertahan dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan konseptual. Tidak hanya itu, 57,1% siswa sering menunda-nunda mengerjakan tugas IPS, menunjukkan kecenderungan perilaku penghindaran akibat ketidakmampuan mengelola beban akademik dengan baik.

Kelemahan lain dalam Resiliensi Akademik siswa juga tampak dari 50% responden yang jarang membuat rencana belajar untuk menghadapi ulangan IPS, serta 57,1% yang mengaku cepat kecewa ketika hasil belajar tidak sesuai harapan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif dan belum terampil dalam menyesuaikan diri terhadap kegagalan akademik. Di sisi lain, 42,9% siswa merasa malas belajar IPS karena dianggap sulit, dan 64,3% menyatakan sering menyerah ketika mendapat nilai rendah, menunjukkan rendahnya dorongan intrinsik untuk memperbaiki diri. Lebih lanjut, 57,1% siswa mengaku tidak peduli ketika nilai IPS mereka menurun, serta 50% menyatakan bahwa belajar IPS bukanlah hal yang penting, yang menandakan munculnya gejala *academic disengagement* atau menurunnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar peserta didik masih

memiliki Resiliensi akademik yang rendah, terutama dalam aspek pengelolaan stres, ketekunan, dan kemampuan adaptasi terhadap kesulitan belajar.

Kondisi serupa juga tampak pada hasil pra-penelitian terkait efikasi diri siswa. Sebanyak 78,6% peserta didik mengaku ragu dapat memperoleh nilai IPS yang baik, dan 64,3% merasa tidak yakin mampu memahami pelajaran dengan baik, meskipun berdasarkan hasil dokumentasi nilai Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS), rata-rata nilai IPS kelas mencapai 89,2 yang tergolong tinggi. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif siswa yang sesungguhnya dengan persepsi mereka terhadap kemampuan diri sendiri. Selain itu, 50% siswa merasa takut menjawab pertanyaan guru di depan kelas, serta 57,1% tidak percaya diri saat mengerjakan tugas IPS di hadapan teman-teman, menandakan adanya rasa cemas yang tinggi terhadap penilaian sosial dan performa akademik. Rendahnya keberanian akademik juga diperkuat dengan temuan bahwa 64,3% siswa jarang bertanya ketika tidak memahami pelajaran IPS, yang menunjukkan kurangnya inisiatif untuk mencari klarifikasi karena rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri.

Selanjutnya, 71,4% siswa merasa kemampuan mereka dalam pelajaran IPS lebih rendah dibandingkan teman-teman lain, dan 64,3% menyatakan kurang yakin dapat meningkatkan nilai IPS di semester berikutnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya pola pikir negatif yang dapat menghambat perkembangan akademik jangka panjang. Siswa dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah, menghindari tantangan, serta memiliki motivasi belajar yang rendah. Padahal, nilai rata-rata IPS yang tinggi seharusnya dapat memperkuat kepercayaan diri mereka. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masih terdapat ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam diri siswa mereka mampu secara akademik, tetapi tidak sepenuhnya percaya pada kemampuan tersebut.

Berdasarkan temuan pra-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 74 Jakarta memiliki tingkat Resiliensi Akademik dan Efikasi Diri yang belum optimal. Mereka berhasil menunjukkan prestasi akademik yang baik secara angka, tetapi masih mengalami hambatan dalam aspek psikologis seperti stres,

rasa takut gagal, dan keraguan terhadap kemampuan diri. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis internal yang membentuk cara siswa menghadapi kesulitan belajar. Dalam konteks pembelajaran IPS yang menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Resiliensi Akademik dan Efikasi diri menjadi modal utama bagi siswa untuk tetap bersemangat, percaya diri, serta konsisten dalam proses belajar. Kondisi tersebut menjadi indikasi penting bahwa intervensi pendidikan di SMP Negeri 74 Jakarta perlu memperhatikan aspek psikopedagogis selain aspek instruksional. Penguatan karakter ketangguhan Akademik dan Efikasi Diri perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran agar siswa tidak hanya mampu memahami materi IPS secara konseptual, tetapi juga memiliki daya juang dan motivasi untuk terus berkembang. Dengan demikian, guru dan pihak sekolah dapat merancang pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada student well-being, seperti penerapan metode pembelajaran berbasis dukungan sosial atau pelatihan keterampilan regulasi diri.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami dan memetakan hubungan antara ketangguhan mental, keyakinan diri, dan hasil belajar siswa dalam konteks pendidikan menengah perkotaan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Resiliensi Akademik dapat dioptimalkan melalui penguatan efikasi diri sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, konselor, dan pembuat kebijakan sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih holistik tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan daya tahan mental dan kepercayaan diri akademik siswa.

Berdasarkan latar belakang yang menguraikan pentingnya hasil belajar IPS, peran Resiliensi Akademik, kesenjangan temuan penelitian terdahulu, serta relevansi teori efikasi diri sebagai pendekatan konseptual yang menjembatani hubungan keduanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Resiliensi Akademik Terhadap Hasil Belajar IPS Melalui Efikasi Diri Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 74 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan antara nilai akademik yang tinggi dengan kesiapan mental siswa, di mana rata-rata nilai yang baik belum menjamin kepercayaan diri serta kemampuan siswa dalam mengelola stres dan rasa panik pada masa transisi dari SD ke SMP.
2. Rendahnya resiliensi akademik siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran IPS, sehingga siswa cenderung pasif, hanya mengandalkan hafalan, dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar.
3. Rendahnya efikasi diri siswa terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berdampak pada tidak optimalnya capaian hasil belajar IPS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada kajian mengenai pengaruh Resiliensi Akademik terhadap hasil belajar IPS melalui Efikasi Diri. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 74 Jakarta, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana Resiliensi Akademik dan Efikasi diri siswa berperan dalam menentukan hasil belajar IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, khususnya terkait adanya *research gap* pada pengaruh resiliensi terhadap hasil belajar serta argumen teoretis mengenai peran mediasi efikasi diri, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh resiliensi akademik terhadap hasil belajar IPS pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 74 Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh resiliensi akademik terhadap efikasi diri pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 74 Jakarta?
3. Apakah terhadap pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 74 Jakarta?
4. Apakah efikasi diri memediasi hubungan antara resiliensi akademik dan hasil belajar IPS pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 74 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a) Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang Psikologi Pendidikan dan Pendidikan IPS, khususnya mengenai model teoretis yang mengintegrasikan Resiliensi Akademik, Efikasi Diri, dan Hasil Belajar.

b) Referensi Akademik

Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel-variabel serupa atau mengembangkan model penelitian yang lebih kompleks untuk mengatasi inkonsistensi (*gap*) penelitian terdahulu.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa SMP Negeri 74 Jakarta

Memberikan wawasan kepada siswa mengenai pentingnya membangun mental tangguh (*resilience*) dan keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*) sebagai strategi internal untuk menaklukkan kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

b) Bagi Guru dan Pendidik

Menjadi masukan berharga bagi guru IPS dan guru di SMP Negeri 74 Jakarta dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik. Guru tidak hanya fokus pada transfer materi, tetapi juga memberikan umpan balik positif dan menciptakan pengalaman keberhasilan untuk meningkatkan resiliensi dan efikasi diri siswa.

c) Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 74 Jakarta dalam menyusun kebijakan kurikulum atau program ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembangunan karakter siswa yang tangguh dan percaya diri, guna mendukung pencapaian visi sekolah.

